



Pengaruh *Return on Assets*, *Total Assets Turnover*, *Discretionary Accruals*, dan *Leverage* terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Wahyu Adhi Tri Kusuma^{1*}, Andy Dwi Bayu Bawono²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220008@student.ums.ac.id¹, andy.bawono@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Discretionary Accruals (DA), dan leverage terhadap *Audit Report Lag* (ARL) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* dan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif dan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan leverage berpengaruh signifikan terhadap ARL, sedangkan TAT dan DA tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA dan TAT terhadap ARL, namun mampu memoderasi pengaruh DA dan leverage terhadap ARL. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor profitabilitas, struktur utang, dan ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 9 May 2026

First Revised 10 May 2026

Accepted 11 May 2026

First Available online 11 May 2026

Publication Date 11 May 2026

Keyword:

Audit Report Lag; Discretionary Accruals; Leverage; Return on Assets; Total Assets Turnover.

1. PENDAHULUAN

Audit Report Lag (ARL) atau keterlambatan laporan audit merupakan selisih waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal laporan audit diterbitkan oleh auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan No. 29/POJK.04/2016 mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit maksimal empat bulan setelah akhir tahun buku. Namun, pada praktiknya, masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan tersebut. Penelitian oleh Galuh Setri Nuladani dan Handayani et al., (2022) menunjukkan bahwa hingga tahun 2021 masih terdapat 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan auditnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan keterlambatan audit masih sering terjadi dan perlu dikaji lebih dalam.

Audit Report Lag dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, praktik manajemen laba, dan struktur pendanaan perusahaan. Faktor-faktor tersebut mencerminkan karakteristik keuangan yang dapat mempercepat maupun memperlambat proses audit. Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki sistem pelaporan yang lebih tertata, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat. Utami & Yanti, (2023) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag. Namun, penelitian Setianingsih & Kristianti, (2022) menunjukkan hasil berbeda bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan ARL masih belum konsisten.

Total Assets Turnover (TATO) menggambarkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. TATO yang tinggi dapat mencerminkan aktivitas operasional yang kompleks sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan verifikasi. Penelitian Evana, (2025) mendukung pandangan tersebut karena menemukan pengaruh positif antara TATO dan ARL. Namun, Habib & Uddin, (2011) menunjukkan hasil berbeda bahwa efisiensi aktivitas justru dapat mempercepat proses audit. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut.

Discretionary accruals merupakan bagian dari akrual yang dapat dimodifikasi manajemen dan sering digunakan untuk mendeteksi praktik earnings management. Ketika auditor menemukan potensi manajemen laba, mereka akan meningkatkan prosedur pengujian sehingga waktu audit menjadi lebih panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan Turel, (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara discretionary accruals dan ARL. Namun, penelitian Knechel & Payne, (2001) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan. Perbedaan ini menjadi salah satu dasar penting untuk melakukan penelitian ulang.

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis utang. Perusahaan dengan leverage tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar sehingga auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini berpotensi memperpanjang proses audit. Penelitian Afify, (2009) menunjukkan bahwa leverage

berpengaruh terhadap lamanya penyelesaian audit. Namun, temuan Al-Gha, (2011) memperlihatkan bahwa leverage tidak selalu berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya konfirmasi empiris lebih lanjut.

Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap Audit Report Lag. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh Return on Assets, Total Assets Turnover, Discretionary Accruals, dan Leverage terhadap Audit Report Lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) diduga memiliki peran penting sebagai variabel moderasi. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya yang lebih lengkap, serta tingkat monitoring lebih tinggi dari auditor, sehingga proses audit cenderung lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara ROA, TATO, DA, dan leverage terhadap ARL.

1.2. Tinjauan Pustaka

Audit Report Lag (ARL)

Audit Report Lag (ARL) merupakan jarak waktu antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor independen (Ashton et al., 1987). Panjang atau pendeknya ARL mencerminkan tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompleksitas perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, efisiensi operasional, risiko audit, kualitas laporan keuangan, serta beban kerja auditor. Perusahaan dengan transaksi yang kompleks umumnya membutuhkan proses audit yang lebih lama, terlebih apabila terdapat indikasi manajemen laba, kesalahan pencatatan, atau perbaikan signifikan pada laporan keuangan. Dalam perspektif pelaporan keuangan, ARL berkaitan dengan *timeliness* sebagai salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IASB, karena keterlambatan laporan audit dapat menurunkan relevansi informasi serta kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan perusahaan (Dao, 2014). Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki risiko salah saji yang lebih rendah sehingga auditor dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat, yang menunjukkan adanya hubungan logis antara profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan Audit Report Lag.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) menggambarkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset perusahaan secara efisien. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan risiko audit yang lebih rendah sehingga auditor dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat, sedangkan ROA rendah cenderung memperpanjang audit karena auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap potensi kerugian (Lekok & Rusly, 2020). Dalam akuntansi, ROA juga digunakan untuk menilai efektivitas strategi operasional perusahaan serta menjadi sinyal positif (*positive signal*) bagi investor dan kreditor terkait kualitas laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang tinggi menunjukkan kemampuan pengelolaan aset dan aktivitas operasional yang efisien, yang umumnya didukung pencatatan transaksi yang tertib sehingga mempermudah auditor memperoleh bukti audit dan memperpendek *audit report lag* (ARL). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa tingginya volume transaksi justru

dapat memperpanjang ARL karena auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk melakukan verifikasi, sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian dan perlunya variabel moderasi.

Total Assets Turnover (TATO)

TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, dimana semakin tinggi nilai TATO maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Namun, tingginya aktivitas operasional juga dapat meningkatkan kompleksitas transaksi dan memperpanjang proses audit karena auditor memerlukan lebih banyak bukti audit dan waktu pemeriksaan, sehingga hubungan antara TATO dan *Audit Report Lag* (ARL) masih menarik untuk diteliti kembali (Mulyani et al., 2023). Selain itu, tingginya *discretionary accruals* mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan risiko audit, sehingga auditor cenderung memperluas prosedur pengujian substantif untuk memastikan kewajaran laporan keuangan. Kondisi tersebut berpotensi memperpanjang ARL, karena semakin besar *discretionary accruals*, semakin tinggi pula potensi risiko audit yang dihadapi perusahaan.

Discretionary Accruals

Discretionary Accruals (DA) digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan risiko audit karena auditor perlu melakukan verifikasi akrual secara lebih rinci dan berhati-hati. Menurut Adhikari et al., (2000), semakin tinggi nilai discretionary accruals maka semakin lama waktu audit yang dibutuhkan karena auditor meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengukuran DA umumnya menggunakan Modified Jones Model Ashton, (1987), di mana DA merepresentasikan kebijakan manajer yang bersifat subjektif seperti percepatan pendapatan, penundaan biaya, atau rekayasa estimasi. Praktik manajemen laba tersebut menyebabkan auditor harus melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga dapat memperpanjang Audit Report Lag. Selain itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi juga cenderung memiliki risiko audit lebih besar akibat tingginya beban utang dan risiko gagal bayar, sehingga auditor membutuhkan waktu pemeriksaan yang lebih panjang untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, discretionary accruals dan leverage memiliki hubungan logis terhadap Audit Report Lag.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal berupa utang dan mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Spence, 2010). Semakin tinggi leverage, maka semakin besar risiko gagal bayar yang dimiliki perusahaan. Dalam perspektif auditing, leverage dapat memengaruhi *Audit Report Lag* (ARL) karena tingginya tingkat utang meningkatkan risiko *material misstatement* pada laporan keuangan, sehingga auditor perlu melakukan pengujian tambahan terhadap kewajiban dan biaya bunga yang menyebabkan proses audit menjadi lebih lama. Selain itu, dalam teori akuntansi, leverage dipandang sebagai indikator struktur modal perusahaan, di mana semakin tinggi leverage maka semakin besar tekanan dari kreditor agar laporan keuangan disajikan secara akurat dan tepat waktu.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan adalah gambaran skala aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, struktur organisasi

kompleks namun tertata, serta kualitas dokumentasi yang lebih baik. Hal ini memengaruhi proses audit karena auditor lebih mudah mengakses bukti audit (Apriwenni & Ayerza, 2024). Selain itu, perusahaan besar memiliki tekanan publik yang lebih besar sehingga cenderung menjaga ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan Agency Theory dan Political Cost Theory, perusahaan besar memiliki motivasi lebih tinggi untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sehingga ukuran perusahaan sangat relevan dijadikan variabel moderasi.

Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan diyakini mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel keuangan (ROA, TATO, DA, leverage) dan ARL. Perusahaan besar cenderung memiliki risiko lebih rendah, struktur pengawasan lebih baik, dan mendapat prioritas audit lebih tinggi sehingga hubungan variabel independen terhadap ARL dapat berubah tergantung besar kecilnya perusahaan.

Teori Pendukung

Agency Theory yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) yang sering menimbulkan konflik kepentingan sehingga diperlukan audit sebagai mekanisme pengawasan. Dalam konteks ini, *Audit Report Lag* (ARL) dapat dipengaruhi oleh tingkat konflik agen, kualitas tata kelola perusahaan, dan transparansi informasi. Selain itu, Signaling Theory menurut Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik merupakan sinyal bagi investor, di mana perusahaan dengan kondisi baik cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu untuk memberikan sinyal positif mengenai kualitas perusahaan. Sementara itu, Earnings Management menjelaskan praktik manipulasi laba melalui *discretionary accruals*, sehingga auditor yang menemukan indikasi *earnings management* biasanya akan memperpanjang proses audit guna memperoleh keyakinan yang memadai terhadap kewajaran laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan secara empiris melalui analisis data. Rumusan hipotesis disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu, sehingga setiap hipotesis memiliki dasar logis dan ilmiah yang kuat. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji meliputi Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover (TATO), Discretionary Accruals, Leverage terhadap Audit Report Lag (ARL) dan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi.

H1: Return on Assets berpengaruh terhadap Audit Report Lag

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mempermudah auditor dalam melakukan pemeriksaan karena risiko kesalahan dan penyimpangan relatif lebih kecil. Berdasarkan Signaling Theory, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga perusahaan dengan ROA tinggi umumnya memiliki *Audit Report Lag* yang lebih rendah. Penelitian Handayani, (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat mempercepat proses audit, sedangkan penelitian Saputra, (2024) menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas

terhadap lamanya audit dapat berbeda tergantung kompleksitas perusahaan dan kualitas auditor.

H2: Total Assets Turnover berpengaruh terhadap Audit Report Lag

Total Assets Turnover (TATO) mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan aktivitas operasional yang efisien, namun juga dapat meningkatkan kompleksitas transaksi dan beban kerja auditor sehingga memengaruhi lamanya penyelesaian audit (RI, 2016). Berdasarkan Signaling Theory, efisiensi penggunaan aset dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan baik, tetapi dalam konteks audit tingginya volume transaksi sering kali membutuhkan waktu verifikasi yang lebih panjang. Penelitian Wijaya dan Handayani (2025) serta Fiarcio dan Evana (2025) menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang tinggi dapat memperpanjang *Audit Report Lag* (ARL), sedangkan penelitian Ahmed dan Ahmad (2016) menemukan bahwa efisiensi operasional justru dapat mempercepat proses audit. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TATO terhadap ARL dapat bervariasi tergantung kondisi internal perusahaan.

H3: Discretionary Accruals berpengaruh terhadap Audit Report Lag

Discretionary Accruals mencerminkan komponen akrual yang dapat dimanipulasi manajemen sebagai bagian dari praktik manajemen laba, sehingga berpotensi menurunkan keandalan laporan keuangan dan meningkatkan perhatian auditor dalam proses audit. Auditor umumnya akan memperluas pengujian dan prosedur audit ketika menemukan indikasi pengelolaan laba yang tidak wajar, sehingga dapat memperpanjang *Audit Report Lag* (ARL). Dalam perspektif Signaling Theory, perusahaan yang ingin memberikan sinyal positif kepada pasar cenderung menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih baik, namun tindakan tersebut justru dapat mendorong auditor melakukan verifikasi lebih mendalam terhadap akun-akun akrual. Penelitian Ghaisani et al., (2022) menunjukkan bahwa discretionary accruals berpengaruh terhadap ARL karena meningkatkan risiko audit, sedangkan penelitian Setianingsih dan Kristiani (2022) menemukan bahwa discretionary accruals tidak selalu memengaruhi lamanya proses audit, sehingga hubungan antara discretionary accruals dan ARL dapat berbeda tergantung kebijakan manajemen serta pendekatan audit yang digunakan.

H4: Leverage berpengaruh terhadap Audit Report Lag

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya, di mana rasio leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan terhadap pendanaan eksternal serta tingkat risiko keuangan yang lebih besar. Dalam proses audit, auditor cenderung lebih berhati-hati pada perusahaan dengan leverage tinggi karena adanya risiko gagal bayar dan tekanan finansial yang dapat meningkatkan potensi kesalahan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Signaling Theory, leverage yang tinggi juga dapat menjadi sinyal risiko bagi pihak eksternal sehingga auditor memerlukan waktu audit yang lebih lama untuk memastikan kewajaran laporan keuangan. Penelitian Mellacantika, (2023) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan penelitian Utami dan Yanti (2023) serta Handayani (2022) menunjukkan bahwa leverage tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki proporsi utang relatif tinggi dalam struktur modalnya.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Return on Assets terhadap Audit Report Lag.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ROA tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan dan efisiensi operasional yang baik sehingga risiko kesalahan penyajian laporan keuangan cenderung lebih rendah dan proses audit dapat diselesaikan lebih cepat, yang berdampak pada semakin singkatnya *Audit Report Lag* (ARL). Pengaruh tersebut diduga semakin kuat pada perusahaan besar karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal, teknologi informasi akuntansi, dan sumber daya manusia yang lebih baik, serta memperoleh pengawasan lebih tinggi dari investor dan regulator sehingga mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan Signaling Theory, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memberikan sinyal positif melalui penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu, sedangkan Agency Theory menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi sehingga manajemen dituntut menyampaikan informasi keuangan secara transparan dan tepat waktu. Penelitian Nurwidayanti, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat mempercepat proses audit, sedangkan penelitian Bawono, (2018) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki ARL lebih singkat karena didukung kualitas pelaporan dan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap ARL.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Total Assets Turnover terhadap Audit Report Lag.

Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, di mana semakin tinggi TATO maka semakin tinggi pula aktivitas operasional dan kompleksitas transaksi perusahaan yang berpotensi memperpanjang *Audit Report Lag* (ARL) karena auditor memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pemeriksaan dan pengumpulan bukti audit. Namun, pengaruh tersebut dapat berbeda pada perusahaan besar karena umumnya memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih terintegrasi, sumber daya manusia yang kompeten, serta pengendalian internal yang lebih baik sehingga proses audit dapat dilakukan lebih efisien. Berdasarkan Agency Theory, perusahaan besar memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari investor, kreditor, dan regulator sehingga dituntut menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selain itu, Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menjaga reputasi melalui ketepatan pelaporan keuangan kepada publik. Penelitian Wijaya dan Handayani (2025) menyatakan bahwa tingginya aktivitas perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas audit dan memperpanjang ARL, sedangkan Ahmed dan Ahmad (2016) menunjukkan bahwa sistem operasional yang efisien dan pengendalian internal yang baik mampu mempercepat proses audit. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi hubungan antara TATO terhadap *Audit Report Lag*.

H7: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Discretionary Accruals terhadap Audit Report Lag.

Discretionary Accruals merupakan bagian akrual yang dapat dipengaruhi kebijakan manajemen dan sering digunakan sebagai indikator praktik manajemen laba. Semakin tinggi *discretionary accruals*, maka semakin besar risiko manipulasi laporan keuangan sehingga auditor perlu meningkatkan prosedur audit dan melakukan pemeriksaan lebih mendalam yang berdampak pada meningkatnya Audit Report Lag. Namun, pengaruh tersebut dapat

dimoderasi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal, tata kelola, dan pengawasan yang lebih baik sehingga proses evaluasi auditor terhadap kewajaran laporan keuangan menjadi lebih cepat. Dalam perspektif Agency Theory, perusahaan besar menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan sistem monitoring yang lebih optimal untuk mengurangi asimetri informasi, sedangkan berdasarkan Signaling Theory perusahaan besar cenderung menjaga reputasi dengan menyampaikan laporan keuangan yang kredibel dan tepat waktu. Penelitian Nuladani dan Saputra (2024) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan Setianingsih dan Kristiani (2022) menemukan pengaruh tersebut tidak selalu signifikan pada perusahaan dengan tata kelola dan pengendalian internal yang baik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga mampu memoderasi pengaruh *discretionary accruals* terhadap *Audit Report Lag*.

H8: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Leverage terhadap Audit Report Lag.

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan, di mana semakin tinggi leverage maka semakin besar risiko keuangan, risiko gagal bayar, serta potensi kesalahan penyajian laporan keuangan sehingga auditor cenderung melakukan pemeriksaan lebih hati-hati yang dapat memperpanjang *Audit Report Lag* (ARL). Namun, pada perusahaan berukuran besar, pengaruh leverage terhadap ARL dapat melemah karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal, manajemen risiko, dan akses pendanaan yang lebih baik sehingga memudahkan auditor memperoleh keyakinan atas kewajaran laporan keuangan. Berdasarkan Agency Theory, perusahaan besar menghadapi tekanan lebih tinggi dari kreditor dan investor untuk menjaga transparansi serta ketepatan waktu pelaporan, sedangkan Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan besar berupaya memberikan sinyal positif melalui penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu meskipun memiliki leverage tinggi. Penelitian Chrystalia et al. (2024) dan Leventis et al. (2005) menunjukkan bahwa leverage dapat memperpanjang ARL, sedangkan penelitian Utami dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa leverage tidak selalu memperlambat proses audit pada perusahaan dengan kondisi keuangan dan sistem pengendalian yang baik.

2. METODE

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup akuntansi keuangan dan auditing dengan fokus pada faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi *Audit Report Lag* (ARL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Discretionary Accruals (DA), dan leverage terhadap ARL dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang terdaftar secara konsisten, menerbitkan laporan keuangan auditan, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, memiliki data lengkap, dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, laporan auditor independen, situs web resmi BEI, situs web perusahaan, serta platform data keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan Moderated Regression Analysis (MRA), serta pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan

koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018; Gujarati & Porter, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan sampel pada rentang waktu penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Manufaktur sektor Basic Materials dan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 - 2024. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang mana menghasilkan data sejumlah 185 sampel. Karakteristik pengambilan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur sektor Basic Materials dan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021- 2024	118
2.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan tahunan	(41)
3.	Perusahaan yang memiliki data lengkap variabel	0
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(11)
5.	Perusahaan yang mengalami kerugian	(26)
	Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian	40

Uji Kualitas Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dalam penelitian dalam bentuk nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum	Mean Statistic	Std. Deviation
ROA	185	0,347	0,002	0,349	0,0811	0,061374
TAT	185	3,470	0,105	3,576	0,9477	0,584897
DA	185	526,192	-0,179	526,013	3,2986	38,640552
LEV	185	0,854	0,012	0,866	0,3159	0,170452
ARL	185	96,000	34	130	80,03	14,685
SIZE	185	7,780	7,78	32,94	28,908	1,7231
Valid N	185					

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 185 data penelitian, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08107 dengan standar deviasi 0,061374 yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan relatif rendah dan variasi data yang tidak terlalu menyebar. Variabel Total Assets Turnover (TATO) memiliki rata-rata sebesar 0,94769 dan standar deviasi 0,584897, sehingga menunjukkan adanya variasi efisiensi penggunaan

aset antar perusahaan. Variabel Discretionary Accruals (DA) memiliki rata-rata sebesar 3,29859 dengan standar deviasi 38,640552 yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan adanya perbedaan praktik manajemen laba yang cukup signifikan antar perusahaan. Selanjutnya, variabel leverage memiliki rata-rata sebesar 0,31594 dengan standar deviasi 0,170452 yang menunjukkan tingkat penggunaan utang perusahaan cenderung moderat. Pada variabel *Audit Report Lag* (ARL), diperoleh rata-rata sebesar 80,03 hari dengan standar deviasi 14,685 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan masih berada dalam batas waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki rata-rata sebesar 28,9084 dengan standar deviasi 1,72310 yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian didominasi oleh perusahaan dengan ukuran relatif besar.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi sebagian besar persyaratan analisis. Uji normalitas awal menunjukkan data residual belum berdistribusi normal sehingga dilakukan proses *outlier* pada beberapa data penelitian. Setelah dilakukan *outlier*, hasil pengujian menggunakan pendekatan Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,270 atau lebih besar dari 0,05 sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terdapat korelasi antar variabel independen dan model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Selain itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi sehingga residual dalam model bersifat independen dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada model pertama menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), dan Discretionary Accruals (DA) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sedangkan variabel leverage masih menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Namun, pada model kedua yang melibatkan variabel moderasi ukuran perusahaan (*firm size*), seluruh variabel independen maupun variabel interaksi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi moderasi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. dari uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. sehingga, memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linier berganda agar dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian ini menganalisis pengaruh antara melihat pengaruh Return On Assets (ROA, Total Asset Turnover (TATO), Discretionary Accruals (DA), *Leverage* (LEV), Audit Report Lag (ARL), Ukuran Perusahaan (SIZE) periode 2020-2024. Berikut tabel 3 hasil persamaan regresi :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Formula 1

Variabel	Model 1 B
(Constant)	118,955

ROA	-38,113
TAT	-2,170
DA	0,018
LEV	-26,386

Dari Analisis diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ARL = 118,955 - 38,113 (ROA) - 2,17 (TAT) + 0,018 (DA) - 26,386(LEV) + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, variabel Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), dan leverage (LEV) memiliki arah koefisien negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan ketiga variabel tersebut berpotensi menurunkan *Audit Report Lag* (ARL) dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, variabel Discretionary Accruals (DA) memiliki arah koefisien positif yang menunjukkan bahwa peningkatan praktik manajemen laba berpotensi meningkatkan *Audit Report Lag* (ARL). Dengan demikian, profitabilitas, efektivitas penggunaan aset, dan tingkat leverage cenderung mempercepat penyelesaian audit, sedangkan tingginya discretionary accruals dapat memperlambat proses audit perusahaan. Hasil analisis regresi linier berganda formula 2 dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Formula 2

Variabel	Model 1 B
(Constant)	30,795
ROA	-278,977
TAT	-3,200
DA	0,012
LEV	287,549
SIZE	2,231
ROA*SIZE	8,412
TAT*SIZE	0,015
DA*SIZE	0,000
LEV*SIZE	-10,830

Dari Analisis diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ARL = 30,795 - 278,977 (ROA) - 3,200 (TAT) + 0,012 (DA) + 287,549 (LEV) + 2,231 (SIZE) + 8,412 (ROA*SIZE) + 0,015 (TAT*SIZE) + 0,000 (DA*SIZE) - 10,830 (LEV*SIZE) + e$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA) dan Total Asset Turnover (TATO) memiliki arah koefisien negatif, sehingga peningkatan kedua variabel tersebut cenderung menurunkan *Audit Report Lag* (ARL). Sebaliknya, variabel Discretionary Accruals (DA), leverage (LEV), dan ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki arah koefisien positif yang menunjukkan bahwa peningkatan variabel tersebut cenderung meningkatkan ARL. Pada pengujian moderasi, interaksi ROA, TAT, dan DA dengan ukuran perusahaan juga menunjukkan arah koefisien positif, yang berarti peningkatan variabel-variabel tersebut ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan cenderung meningkatkan ARL. Sementara itu, interaksi leverage dengan ukuran perusahaan memiliki arah koefisien negatif, sehingga peningkatan leverage yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan cenderung menurunkan *Audit Report Lag* dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan atau dengan kata lain untuk membuktikan apakah masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian adalah apabila *probability value* (sig)-t lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika *probability value* (sig)-t lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel 5 dan tabel 6 adalah untuk uji t :

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 1

Variabel	Model 1	Model 1	Kesimpulan
	B	Sig	
(Constant)	118,955	0,000	
ROA	-38,113	0,045	H1 Diterima
TAT	-2,170	0,273	H2 Ditolak
DA	0,018	0,476	H3 Ditolak
LEV	-26,386	0,000	H4 Diterima

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 2

Variabel	Model 1	Model 1	Kesimpulan
	B	Sig	
(Constant)	30,795	0,069	
ROA	-278,977	0,547	
TAT	-3,200	0,942	
DA	0,012	0,638	
LEV	287,549	0,020	
SIZE	2,231	0,173	
ROA*SIZE	8,412	0,600	H5 Ditolak
TAT*SIZE	0,015	0,992	H6 Ditolak
DA*SIZE	0,000	0,014	H7 Diterima
LEV*SIZE	-10,830	0,012	H8 Diterima

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag* (ARL) dengan nilai signifikansi 0,045, sehingga semakin tinggi laba perusahaan maka proses audit cenderung lebih cepat. Leverage juga berpengaruh signifikan terhadap ARL dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa struktur utang perusahaan memengaruhi lamanya proses audit. Sementara itu, Total Asset Turnover (TATO) dan Discretionary Accruals (DA) tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga aktivitas operasional dan praktik manajemen laba tidak menjadi faktor utama dalam menentukan durasi audit pada penelitian ini. Pada pengujian moderasi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA dan TAT terhadap ARL karena interaksi keduanya tidak signifikan. Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti memperkuat pengaruh DA terhadap ARL dengan nilai signifikansi 0,020, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan kompleksitas transaksi yang tinggi memerlukan waktu audit lebih lama. Selain itu, ukuran perusahaan juga memperlemah pengaruh leverage terhadap ARL dengan nilai signifikansi 0,020, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga risiko audit akibat utang dapat diminimalisir dan proses audit menjadi lebih efisien.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai model pengujian data dan hipotesis yang diajukan dengan kriteria jika $\text{sig} < 0,05$ maka model penelitian layak digunakan sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka model penelitian tidak layak untuk digunakan. Berikut tabel 7 dan tabel 8 hasil penelitian uji f :

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F) Persamaan 1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8010,678	5	1602,136	7,953	0,000
	Residual	36261,672	180	201,454		
	Total	44272,349	180			

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F) Persamaan 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9436,719	8	1179,590	6,865	0,000
	Residual	30240,146	176	171,819		
	Total	39676,865	184			

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil, maka didapatkan hasil F hitung sebesar 7,953. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dapat digunakan untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah 0,000 yaitu $< 0,05$ yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA, TAT, DA, LEV, SIZE. secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag (ARL).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 9 dan tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	0,425	0,181	0,158	14,193

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	0,488	0,238	0,203	13,108

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil, didapatkan nilai Adjusted R Square dengan nilai 0,158. Hal ini berarti kemampuan Return on Assets, Total Assets Turnover, Discretionary Accruals, Leverage, dan *Ukuran Perusahaan* dalam menjelaskan Audit Report Lag sebesar 15,8% sedangkan sisanya sebesar 84,2% ($100\% - 15,8\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dalam menerangkan variasi nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Audit Report Lag (H1)

Berdasarkan hasil pengujian pada Formula 1 (tanpa moderasi), diperoleh bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Report Lag (ARL). Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin cepat penyelesaian proses audit. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui signaling theory, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sebagai bentuk sinyal positif kepada investor. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki risiko audit yang relatif lebih rendah, sehingga auditor dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian nasional oleh Jessica dan Tewu (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempercepat audit report lag. Secara internasional, temuan ini juga didukung oleh Owusu-Ansah yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung melaporkan laporan keuangan lebih tepat waktu.

Pengaruh Aktivitas (Total Asset Turnover) terhadap Audit Report Lag (H2)

Berdasarkan hasil pengujian pada Formula 1, diperoleh bahwa Total Assets Turnover (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak menjadi faktor utama dalam menentukan lamanya proses audit. Meskipun secara teoritis aktivitas operasional yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas audit, dalam praktiknya auditor tetap menggunakan prosedur audit yang standar dan sistematis, sehingga variasi aktivitas operasional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap durasi audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian nasional oleh Suryani dan Widyaningsih (2022), namun berbeda dengan penelitian Wijaya dan Handayani (2025) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasional dapat meningkatkan audit delay. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh TATO terhadap Audit Report Lag masih bersifat inkonsisten.

Pengaruh Discretionary Accruals terhadap Audit Report Lag (H3)

Berdasarkan hasil pengujian pada Formula 1, diperoleh bahwa Discretionary Accruals (DA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Secara teoritis, discretionary accruals berkaitan dengan praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan risiko audit. Namun dalam penelitian ini, auditor kemungkinan telah memiliki prosedur audit yang memadai untuk mendeteksi akrual, sehingga tidak memerlukan waktu tambahan yang signifikan dalam proses audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian nasional oleh Setianingsih dan Kristiani (2022), namun berbeda dengan penelitian Nuladani dan Saputra (2024). Secara internasional, konsep ini berkaitan dengan pandangan Dechow yang menyatakan bahwa discretionary accruals mencerminkan potensi manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Audit Report Lag (H4)

Berdasarkan hasil pengujian pada Formula 1, diperoleh bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan memengaruhi lamanya proses audit. Perusahaan dengan tingkat leverage tertentu cenderung berada dalam tekanan dari kreditor untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga audit dapat diselesaikan lebih cepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian nasional oleh Chrystalia et

al. (2024) serta didukung oleh penelitian internasional oleh Leventis yang menyatakan bahwa leverage memengaruhi durasi audit.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi ROA terhadap Audit Report Lag (Homologiser Moderating)

Berdasarkan hasil pengujian pada Formula 2 (dengan moderasi), diperoleh bahwa variabel SIZE tidak signifikan dan variabel interaksi ROA*SIZE juga tidak signifikan terhadap Audit Report Lag. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung maupun pengaruh interaksi terhadap hubungan antara ROA dan ARL.

Berdasarkan kriteria Moderated Regression Analysis, kondisi ini termasuk dalam kategori homologiser moderating. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap Audit Report Lag. Secara teoritis, profitabilitas mencerminkan kinerja internal perusahaan yang tidak bergantung pada ukuran perusahaan. Auditor juga cenderung menggunakan standar prosedur audit yang sama tanpa mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi TAT terhadap Audit Report Lag (Homologiser Moderating)

Hasil pengujian pada Formula 2 menunjukkan bahwa variabel SIZE dan interaksi TAT*SIZE tidak signifikan terhadap Audit Report Lag. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan antara TAT dan ARL. Berdasarkan kriteria MRA, kondisi ini termasuk dalam kategori homologiser moderating, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan lamanya proses audit. Auditor tetap menggunakan prosedur audit yang konsisten tanpa mempertimbangkan skala perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Discretionary Accruals terhadap Audit Report Lag (Pure Moderating)

Ukuran Perusahaan dikategorikan sebagai Pure Moderating (Moderasi Murni). Hal ini mengandung arti bahwa Ukuran Perusahaan murni berfungsi sebagai variabel yang berinteraksi dengan praktik manajemen laba untuk menentukan durasi audit, namun variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit jika berdiri sendiri sebagai variabel independen.

Secara teoretis, diterimanya H7 menjelaskan bahwa dampak praktik manajemen laba (akrual) terhadap lamanya audit sangat bergantung pada skala aset perusahaan. Pada perusahaan besar, adanya indikasi manajemen laba akan menciptakan risiko audit yang jauh lebih besar dan menjadi perhatian utama bagi auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki visibilitas yang lebih tinggi di mata publik dan regulator, sehingga auditor harus lebih berhati-hati untuk menghindari risiko kegagalan audit. Auditor akan merespons kondisi ini dengan meningkatkan skeptisisme profesional, melakukan perluasan sampel pengujian, serta menambah prosedur verifikasi pada akun-akun akrual yang dicurigai. Rentetan prosedur tambahan inilah yang secara mekanis memperpanjang waktu penyelesaian audit (Audit Report Lag). Sebaliknya, pada perusahaan kecil, kompleksitas akrual mungkin tidak sebesar perusahaan besar sehingga tidak memerlukan waktu audit tambahan yang signifikan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Leverage terhadap Audit Report Lag (H8)

Hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi antara leverage dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012, yang mana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,012 < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan secara signifikan mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap Audit Report Lag, sehingga hipotesis H8 diterima. Dalam hubungan ini, ukuran perusahaan dikategorikan sebagai Pure Moderating (moderasi murni), yang berarti ukuran perusahaan tidak bertindak sebagai variabel independen yang memengaruhi keterlambatan audit secara langsung, namun keberadaannya murni berinteraksi dengan tingkat utang (leverage) untuk menentukan kecepatan penyelesaian audit.

Secara mekanis, hal ini berarti ukuran perusahaan berperan sebagai faktor yang memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap lamanya proses audit. Penjelasan logisnya adalah meskipun perusahaan memiliki tingkat utang (leverage) yang tinggi yang secara teoretis meningkatkan risiko audit dan risiko kelangsungan usaha (going concern), namun jika perusahaan tersebut memiliki aset yang besar (skala besar), auditor cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah. Perusahaan besar biasanya didukung oleh sistem pengendalian internal yang jauh lebih mapan dan tata kelola yang lebih kuat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, besarnya skala perusahaan berfungsi sebagai "penjamin" bagi auditor bahwa risiko utang tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga auditor tidak perlu menambah prosedur pemeriksaan yang berlebihan yang dapat memperlama durasi audit. Interaksi ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan mampu menetralkan dampak keterlambatan yang biasanya muncul akibat tingginya rasio utang perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Return on Assets (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Discretionary Accruals (DA), dan leverage terhadap *Audit Report Lag* (ARL) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* dan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa ROA dan leverage berpengaruh signifikan terhadap ARL, sedangkan TAT dan DA tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA dan TAT terhadap ARL sehingga termasuk kategori *homologiser moderating*. Sebaliknya, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh DA dan leverage terhadap ARL serta termasuk kategori *pure moderating* karena variabel interaksinya signifikan sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh langsung. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan manufaktur di BEI dengan periode pengamatan 2020–2024 dan jumlah variabel independen yang masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan periode penelitian, serta menambahkan variabel lain seperti kompleksitas operasi, reputasi auditor, dan *Good Corporate Governance* agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*.

5. REFERENCES

- Adhikari, A., Abeka, J., & Peasnell, K. (2000). Timeliness Of Corporate Financial Reporting In Emerging Capital Markets: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. *Forthcoming in Accounting & Business Research*, 30(3).
- Afify. (2009). Determinants of audit report lag Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1). <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Al-Ghanem, W., & Mohamed Hegazy. (2011). An Empirical Analysis Of Audit Delays And Timeliness Of Corporate Financial Reporting In Kuwait. *Eurasian Business Review*, 1, 73–90.
- Apriwenni, C. P., & Martha Ayerza Esra. (2024). Total Audit Report Lag : Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 198–212.
- Ariani, K. R., & Andy Dwi Bayu Bawono. (2018). Pengaruh Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126.
- Ashton, R. H. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay ROBERT. *Journal of Accounting Research*, 25(2).
- Dao, M. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Manajerial Auditing Journal*, 29(6). <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Fiarcio, F., & Eide Evana. (2025). Pengaruh Efisiensi Operasional, Audit Tenure dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag dengan Size Company sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(4), 187–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jeap.v2i4.1644>
- Ghaisani, H. M., Triyono, & Andy Dwi Bayu Bawono. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud : The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6), 115–125.
- Habib, A., & Uddin, B. (2011). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20, 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004>
- Handayani, F. L. W. W. S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Aktivitas, dan Manajemen Laba terhadap Audit Report Lab. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(1).
- Handayani, W. S., Indrabudiman, A., & Christiane, G. S. (2022). Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Kompleksitas Operasi Perusahaan , dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay (Effect of Leverage , Profitability , Company Size , Complexity of Company Operations , and Auditor Reputation on Audit D. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 3(3), 263–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.1297>
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Additional Evidence on Audit Report Lag. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 20(1).

- Lekok, W., & Verlin Rusly. (2020). Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 12(2).
- Mellacantika, E., & Andy Dwi Bayu Bawono. (2023). The Effect of Tax Knowledge , Tax Socialization , Taxpayer Awareness , Tax Sanctions , And Tax Services on Taxpayer Compliance in Paying Motor Vehicle Taxes (Case Study on Motor Vehicle Taxpayers in Ngawi Regency). *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 551–560.
- Mulyani, M. A. S., Amar Muslih, li Ruhimat, & Ade Ponirah. (2023). Pengaruh Return On Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Islamic Economics and Business Review*, 2(3), 404–419. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59580/iesbir.v2i3.6814>
- Nuladani, G. S., & Saputra, D. (2024). The Effect of Management Change , Financial Distress , and Earnings Management on Audit Report Lag with the Number of Commissioners as a Moderating Variable. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 255–272.
- Nurwidayanti, T., & Andy Dwi Bayu Bawono. (2024). Engaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Financial Distress Terhadap Audit Report Lag Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Edunomika*, 08(02), 1–14.
- Ri, L. N. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan* (Issue 5911).
- Setianingsih, A., & Kristianti, I. (2022). engaruh Manajemen Laba dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1621–1632.
- Spence, M. (2010). Job Market Signaling. *MIT Press*, 87(3), 355–374.
- Turel. (2011). Timeliness of financial reporting in emerging capital markets:Evidence from Turkey. *Istanbul University of the School of Business Administration*, 39(29799).
- Utami, M., & Yanti, L. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Audit Tenure dan Reputasi KAP Pada Audit Report Lag. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi KAP Pada Audit Report Lag*, 5(3). <https://doi.org/10.32877/ef>